BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *study literature,* dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian. Ini dilakukan guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura).

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan penelitian yang berkaitan dengan "Aktivitas Komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura)" .

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No.	Nama/Tahun Uraian	Syarah Ana Yaomil 2014	Fristyani Elisabeth Hutauruk 2014	Devita Futriana 2012
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Universitas Komputer Indonesia Bandung
2.	Judul Penelitian	" Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC&Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya)"	"Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta"	"Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)"

3.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi komunikasi Instruksional guru dalam mengajar anak Tunagrahita di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa komunikasi, komponen komunikasi, dan hubungan antara komponen komunikasi yang ada di dalam suatu peristiwa komunikasi pada anak Tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman.
4.	Metode Penelitian	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang, terdiri dari 2 (dua) informan dan 2 (dua) informan pendukung yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, Observasi, Dokumentasi, Internet Searching dan Studi Pustaka.	Metode penelitian Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, dan penelusuran data *online.* Informan penelitian sebanyak empat orang, dua informan utama, dan dua informan pendukung, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif peneliti menggunakan teknik purvosife sampling dan diperoleh informan berjumlah 4 (empat) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi pustaka, observasi, dan internet searching. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu reduksi data,pengumpulan data dan penyajian data

5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya menunjukkan bahwa, Situasi komunikasi siswa tunadaksa saat berinteraksi di lingkungan sekolahnya yaitu tetap sama walaupun lokasinya berubah. Peristiwa komunikasi, terdapat beberapa komponen yang peneliti uraikan, yaitu melalui kata SPEAKING. Tindakan komunikasi, secara umum anak tunadaksa cenderung menggunakan komunikasi verbal dibandingkan komunikasi non verbal ketika berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru mengajar dengan kasih sayang dan secara individual. Dalam hal ini, guru mengajar dengan rasa. kasih sayang ini. Para guru pun sudah menganggap muridnya sebagai anak sendiri.	Hasil penelitian menunjukkan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi anak Tunagrahita meliputi proses pembelajaran yang baik. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi pada anak Tunagrahita yaitu meliputi alat bantu komunikasi.

6.	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini Aktivitas Komunikasi siswa tunadaksa dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya yaitu anak tunadaksa diberi kelebihan dalam berkomunikasi verbal dengan cakap walaupun komunikasi tersebut sederhana, sehingga dari hal tersebut dapat menimbulkan aktivitas khas yang kompleks yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Saran dari penelitian ini adalah SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta. Melakukan dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta Pengimplementasian Komunikasi Instruksional di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I berpengaruh dalam proses mengajar	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi yang berulang-ulang maka anak Tunagrahita bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Dan media komunikasi lah yang ikut berperan banyak dalam berlangsung membantunya proses komunikasi Antar Pribadi anak Tunagrahita tersebut. Dalam meliputi arus komunikasi pesan konteks komunikasi dua arah, tingkat umpan balik terjadi tinggi adalah cara agar anak Tunagrahita mampu berkomunikasi dengan baik.

Sumber : Peneliti, 2015

Yang membedakan penelitian peniliti dengan beberapa penelitian terdahulu :

Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Auitis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya) karya Syarah Ana Yaomil

Perbedaan : Dalam objek serta tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, penelitian terdahulu meneliti Siswa Tunadaksa dan meneliti di SLB ABC & Autis YPLB Lembang, berbeda dari tujuan yang akan di teliti penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi siswa tunadaksa di lingkungan sekolah,sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental, meskipun penelitian terdahulu menggunakan studi etnografi, hasil di lapangan akan berbeda karena dalam segi bahasa, komunikasi serta budaya berbeda antara siswa tunadaksa dengan siswa retardasi mental

Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta karya Fristyani Elisabeth Hutauruk

Perbedaan : Kegunaan Komunikasi instruksional yang di gunakan peneliti pada penelitian ini hanya untuk mempermudah dalam pemaparan pembahasan agar tujuan peneliti sesuai dengan apa yang di harapkan,

sedangkan dalam penelitian terdahulu komunikasi intruksional menjadi studi yang di utamakan serta komunikasi intruksional di gunakan sebagai tujuan akhir, meskipun guru dan siswa yang menjadi objek tersebut sama, namun pada klasifikasi disabilitas berbeda, fokus pada penelitian yang di teliti oleh peneliti lebih kepada siswa retardasi mental sedangkan untuk penelitian terdahulu masih general, meneliti tentang anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi kegiatan belajar mengajar Tunagrahita di SLB C Lanud Sulaiman) Karya Devita Futriana

Perbedaan : Komunikasi Antar pribadi dalam penelitian peneliti hanya di gunakan untuk membantu dalam memaparkan tujuan peneliti, berbeda dengan penelitian terdahulu menggunkan komunikasi antar pribadi sebagai tujuan utama penelitian, peneliti menggunakan aktivitas komunikasi, di karenakan komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental mempunyai ciri yang khas dalam berinteraksi, dimana menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang di mengerti oleh guru serta siswa penyandang retardasi mental.

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis,* yang bermakna umum atau bersama-sama.

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

> Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto,2004:6)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukan oleh Raymond S.Ross dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa :

> Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih,dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto,2004:6)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang

lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

   Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang

mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya

dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Rosadi Ruslan, 2003:83).

Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan.

2.1.2.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

a. *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model komunikasi diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikator harus mengetahui khalayak yang dapat dijadikan sebagai sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya.

2.1.2.5 Komponen Komunikasi

Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi : suatu pengantar. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek *feed back.*

1. Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan.

2. Pesan

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui lisan, *face to face*, secara langsung atau menggunakan media atau saluran. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. Media

Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alata atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal.

4. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. *Efek/feed back*

Efek atau feed back merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu :

a. *External feedback*

Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan

b. *Internal feedback*

Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. Direct feedback

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh . Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. Indirect feedback

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. Inferential feedback

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan.

f. Neliteral feedback

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu juga sebaliknya, efek yang diterima oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.

g. Zero feedback

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun.

h. Positive feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. Negative feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* Untuk memahami definisi komunikasi antar pribadi ada tiga perspektif yaitu:

- Perspektif komponensial, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari komponen-komponennya;
- Perspektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari proses pengembangannya;

- Perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari hubungannya.

Definisi komunikasi antar pribadi menurut Joseph A. Devito komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan atau antara dua orang dalam suatu pertemuan. Pentinganya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, dimana selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi.

Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukan adanya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan dan akan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang di anggap penting. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Nasehat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: *Cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih "kenalilah dirimu". Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian- kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interkasi antar pribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media

massa tersebut seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antar pribadi.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

6. Membantu

Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui

komunikasi antar pribadi.

Tujuan-tujuan komunikasi antar pribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan peilaku seseorang.
- Tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antar pribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antar pribadi, kita dapat menganal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.3.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Setiap bentuk komunikasi memilik fungsinya masing-masing untuk dijalankan oleh orang yang melakukan kegiatan komuniaksi. Adapun fungsi komunikasi Antar Pribadi menurut Allo Liliweri (1997:27) bahwa fungsi-fungsi komunikasi Antar Pribadi terdiri atas:

a. Fungsi Sosial

   Komunikasi Antar Pribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam

konteks sosial yang orangorangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi Antar Pribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri manusia.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Pada dasarnya orang melaksanakan kegiatan komunikasi baik berkomunikasi Antar Pribadi, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa yang dilakukan oleh manusia mempunyai

tujuan utama ialah: mempengaruhi. Yaitu mempengaruhi untuk memaksa orang lain, mengubah sikap, dan mengambil suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan harapan dan keinginan komunikator.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya.Pengertian Komunikasi Verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.1.4.1.1 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning*, teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory.*

a. Menurut teori operant conditing bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar,

tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang.

2.1.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Mulyana, 2007:343)

Sementara itu Edward T. Hall dalam buku "Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar " mengatakan bahwa :

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

Serupa juga dengan apa yang diungkapkan T. Hall mengenai *silent language* terkait komunikasi non verbal, Albert Mehrebian didalam bukunya "*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*" menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan ataupun emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda–tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal biasa disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). (Liliweri, 1994:89).

2.1.4.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Asente dan Gundykust (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap

makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis seperti teori sistem, interaksi simbolik dan kognisi.

Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : *immediacy*, status dan *responsiveness*.

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan status berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan responsiveness yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun

mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi-dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal daro Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam semantic differensial antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas. Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan: bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek–aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana–sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Dalam buku Komunikasi Instruksional : teori & praktek :

> “Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

> Komunikasi Instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik." (Yusuf, 2010:6).

Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi Instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran.Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu siswa,guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi Instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Proses komunikasi Instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan hambatan dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai

dengan baik.

2.1.5.2 Komunikasi Instruksional dalam proses belajar mengajar

Komunikasi pembelajaran tidak terlepas kaitanya dengan komunikasi pendidikan dan komunikasi pada umumnya. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antar manusia. Hubungan ini mengandung unsur saling membutuhkan.

Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting, komunikasi mempunyai fungsi hubungan. Fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Di lain hal, komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Yakni proses pemberian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan, walaupun seakan-akan komunikasi adalah sesuatu yang statis, yang diam, padahal komunikasi tidaklah seperti itu. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang kita ajak berkomunikasi, begitu juga lingkungan yang ada

selalu berubah.

Proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya.

Komunikasi sebagai mekanisme dalam proses belajar mengajar merupakan suatu fenomena dalam proses identifikasi. Suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang karena yang bersangkutan secara tidak sadar membayangkan dirinya seperti orang lain yang menjadi idolanya, kemudian meniru tingkah laku orang yang dikagumi tersebut. Proses ini terjadi pada diri peserta didik dan juga pendidik yang mengajar ketika pendidik tersebut menjadi seorang peserta didik di sekolah, jika dalam berkomunikasi dengan pendidik berusaha menanggapi atau menilai isi pesan, perbuatan, pernyataan, perasaan dan menempatkan diri sebagai siswa dalam suatu kondisi.

Pendidik diharapkan dapat menyelami, menghayati dan menginterpretasikan segala hal yang ada pada diri siswa dengan sebaik-baiknya.

Menurut Byrnes dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

> "komunikasi sebagai instrumen dan interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat." (Cangara, 1998:3)

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi Instruksional merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar.

Komunikasi Instruksional dalam proses pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kegiatan Instruksional, mencakup peristiwa yang luas seperti cara yang dipakai oleh guru, ahli kurikulum, perancang bahan dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar.

Menyinggung tentang keperluan belajar, sebuah teori instruksi hendaknya meliputi :

a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi peserta didik untuk mau dapat belajar.
b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal
c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal.
d. Bentuk dan pembenaran reinforsemen

Selanjutnya Yusup (2010:22) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sistem Instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan Instruksional dan umpan balik.

Pendidik memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi fokus sasarannya adalah unsur-unsur dari proses belajar-mengajar dan menjadikan

seefektif mungkin dan seoptimal mungkin unsur- unsur tersebut. Agar keadaan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para guru, yaitu :

a. Mempersiapkan diri dan unsur-unsur lainnya yang akan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar.
b. Mengoperasikan hal-hal yang sudah dipersiapkan dengan memperhatikan variasi dan pengembangan seperlunya, utamanya perhatian terhadap metode pembelajaran.

2.1.6 Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-

unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

a. Situasi Komunikasi

Merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994: 36)

Situasi komunikasi merupakan perluasan dari situasi tutur. namun, situasi tutur tidaklah murni komunikasi, situasi ini bisa terjadi dari peristiwa komunikasi maupun peristiwa yang bukan komunikasi.

b. Peristiwa Komunikasi

Merupakan keseluruhan komponen yang utuh yang di mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau

perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41)

Peristiwa komunikasi *(communicative event)* merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

Dalam peristiwa komunikasi terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata *SPEAKING,* yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.

Kerangka komponen komunikasi yang di maksud adalah sebagai berikut :

- **S***(setting dan scene)*

  Mengacu pada latar dimana dan lokasi (tempat), waktu terjadinya peristiwa wicara. Pada *setting/scene* menjelaskan setiap proses terjadinya interaksi dimana tempat terjadinya semua aktivitas yang terjadi pada saat interaksi tersebut berlangsung.

- ***P** (partisipants)*

  Pada siapa saja yang terlibat. *Partisipants* bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada saat interaksi terebut berlangsung, pada partisipants ini menjelaskan siapa-siapa saja yang ikut terlibat pada setiap proses interaksi siswa retardasi mental di lingkungan sekolahnya, siapa yang berbicara atau siapa yang menjadi pendengar, siapa yang menjadi komunikan dan siapa yang menjadi komunikator.

- ***E*** *(ends)*

  Pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat (tujuan dan fungsi komunikasi). Pada ends ini menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai oleh siswa retardasi mental pada setiap aktivitas yang telah dilakukan pada setiap proses interaksinya.

- ***A*** *(act sequence)*

  Pada apa yang dikatakan dan dilakukan. *Act sequence* betujuan untuk menghasilkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang lawan bicara

- ***K*** *(keys)*

  Pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya.

- ***I*** *(instrumentalities)*

  Pada sarana yang menyangkut saluran *(chanels)* seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa, bentuk pesan, serta gaya berbicara.

- ***N*** *(norms)*

  Pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu), Pada norms menjelaskan mengapa orang-orang harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungannya.

- ***G*** *(genre)*

  Pada macam atau jenis peristiwa wicara. *Genre* bertujuan untuk menghasilkan macam atau jenis peristiwa wicara, pada genre menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan pada saat interaksi sedang berlangsung.

c. Tindakan Komunikasi

Merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah atau perilaku non verbal (Kuswarno, 2008: 41). Hymes (dalam Ibrahim, 1994: 38) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tindak komunikasi konvensional.

2.1.7 Tinjauan Tentang Guru

Dalam proses pembelajaran, guru adalah salah satu faktor penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya definisi menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif", mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Sedangkan menurut Ahmadi (1977: 109) pendidik atau guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa

merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

2.1.7.1 Tugas dan Peran Guru

Seperti profesi lainnya yang memiliki tugas dalam melakukan pekerjaannya, begitu juga seorang guru yang memiliki tugas yang berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu

> pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa muntuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slameto, 2003:34).

Begitu pentingya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru

merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu konidisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuan diri secara maksimal terhadap sekolah.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

1. Mengumpulkan data tentang siswa.
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.

4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
8. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.1.8 Tinjauan Tentang Siswa

Siswa merupakan suatu unsur penting di dalam dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Dibawah merupakan

beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang

2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah mahluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

2.1.9 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan “. Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat , maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini diberikan pada mereka dengan tujuan untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan mereka. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini juga diberikan sebagai bekal bagi mereka. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Selain

itu, dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 Pasal 7 ayat 5 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang dalam keadaan kekurangan baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka memiliki kehidupan lahir dan batin yang layak.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah, sering kita kenal dengan nama Seklah Luar Biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB). Sejarah perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak – anak di Indonesia pertama kali didirikan di Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada awalnya merupakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk anak tuli dan bisu.

2.1.10 Tinjauan Tentang Retardasi Mental

2.1.10.1 Definisi Retardasi Mental

Banyak pandangan yang berbeda mengenai pengertian penyandang cacat mental atau Retardasi mental. Retardasi mental adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidakmapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan American *Asocoation On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai Retardasi mental. Retardasi

mental merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun,yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif.

Pengertian serupa mengenai Retardasi mental juga dikemukan oleh *Japan League for Mentally Retarded.* Menurut *Japan League for Mentally Retarded* definisi Retardasi mental yaitu kelainan fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam prilaku adatif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Pada dasarnya, bahwa Retardasi mental merupakan kelainan yang berkaitan dengan kemampuan dan juga kecerdasan seseorang. Akan tetapi, selain karena kecerdasan dan kemampuan yang rendah dibandingkan dengan orang lain pada umumnya Retardasi mental juga mengalami kesulitan berinteraksi dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Efendi mengemukakan pendapatnya mengenai istilah Retardasi mental :

> "Istilah Retardasi mental adalah istilah bagi anak yang berkelainan mental subnormal yang disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan *(feebleiminded*), mental subnormal serta Retardasi mental. Seseorang dikatakan Retardasi mental apabila 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangan terhambat (Efendi, 2006:89)

2.1.10.2 Karakteristik Penyandang Retardasi mental

Istilah Retardasi mental memang diperuntukan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental dan juga keterlambatan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Tidak semua orang yang memiliki keterlambatan dalam hal kecerdasar dan kemampuan dikatakan Retardasi mental. Seseorang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental apabila sudah melakukan observasi, pengamatan dan juga pemeriksaan ke dokter secara kontinu. Akan tetapi, secara umum Retardasi mental memiliki karakteristik.

Adapun karakteristik penyandang Retardasi mental :

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari tanpa latihan secara terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak dengan Retardasi mental berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari penyandang Retardasi mental berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti dalam hal

berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.

6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.Anak Retardasi mental ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai Retardasi mental berat tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak Retardasi mental dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak Retardasi mental berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Terkadang tingkah laku mereka seperti memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit, membentur-bentukan kepala dan menyakiti diri sendiri.

Menurut Drs. Hidayat dalam Buku Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan Retardasi mental terlihat dalam perkembangan motorik.

> Individu dengan Retardasi mental terlihat dalam perkembangan motorik adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam 10 wilayh spesifik dalam perilaku adaptifnya, seperti: 1.Komunikasi,2.Merawat diri,3.

Kehidupan dirumah,4.Kemampuan sosial,5.Bermasyarakat, 6. Pengendalian diri, 7. Kesehatan dan rasa aman, 8. Fungsi akademik, 9. Menentukan waktu istirahat, dan 10. Menentukan waktu bekerja. (Hidayat,2006;31)

2.1.10.3 Klasifikasi Penyandang Retardasi Mental

Retardasi mental terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis Retardasi mental diklasifikasikan atau digolongkan dengan berbeda-beda.Ada pengklasifikasikan yang dilakukan berdasarkan *range IQ*, ada juga pengklasifikasian berdasarkan keperluan pembelajaran.

Pengklasifikasian penyandang Retardasi mental untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut:

1. Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Dengan kata lain bahwa anak ini adalah anak mampu didik yaitu anak mampu menguasai bidang-bidang akademik meskipun hanya dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Anak pada kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan memiliki keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 75-50.

2. Trainable

Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan juga dalam hal penyesuaian sosial. Akan tetapi anak pada kelompok ini sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Anak pada kelompok ini disebut dengan ank mampu latih artinya mereka bisa diberikan pengetahuan-pengetahuan atau pelatihan khususnya dalam hal keterampilan. Anak pada kelompok ini belajar untuk mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dilingkungan, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, disekolah dan lain sebagainnya. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 50-30

3. Custodial

Anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan dalam hal akedemis ataupun keterampilan. Akan tetapi, dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar bagaimana cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikasi. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus. Anak pada kelompok ini tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga butuh perawatan. Adapun rentang IQ pada kelompok ini adalah 30 kebawah. Retardasi mental

memang memiliki karakter individual yang khas. Namun demikian, para ahli mencoba mengklasifikasikan anak Retardasi mental berdasarkan rentang IQ. Untuk mengetahui rentang IQ Retardasi mental bisa dilakukan dengan cara tes. Adapun untuk mengetahui rentang IQ dapat dilakukan dengan menggunakan skala *Binet* atau *Skala Wechsler*.

Adapun klasifikasi penyandang Retardasi mental berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Retardasi mental Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada Skala *Binet* dan pada skala *Wechsler* yaitu 69-59. Anak dengan Retardasi mental ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan Retardasi mental ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Retardasi mental Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada skala *Binet* dan 54-40 pada *skala Weschler*. Anak dengan Retardasi mental sedang hanya bisa menghitung sampai dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika

dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak Retardasi mental ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Retardasi mental Berat

Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada skala *Binet*. Sedangkan untuk skala *Weschler* rentang IQ nyayaitu 39-25. Anak dengan Retardasi mental berat memiliki prestasi yang sangat rendah. Mengalami kesulitan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak Retardasi mental berat juga sering disebut idiot.

4. Retardasi mental Sangat Berat

Anak pada kelompok ini memiliki IQ dibawah 19 pada skala *Binet* dan berada dibawah 25 pada skala *Weschler.* Anak dengan penyandang Retardasi mental sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang Retardasi mental sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

2.1.10.4 Penyebab Retardasi mental

Retardasi mental merupakan sebuah kelainan yang berkaitan dengan keterbelakangan mental dan juga kecerdasannya. Retardasi mental disebabkan oleh beberapa hal, bisa dikarena faktor keturunan, atau juga lingkungan.

Secara umum, faktor-faktor penyebab Retardasi mental adalah :

1. Genetik atau kelainan kromosom

Faktor ini disebut juga faktor bawaan. Hal ini bisa disebabkan karena ayah, ibu atau keluarga yang lain mengalami Retardasi mental. Faktor ini berkaitan dengan perkembangan genetik. Kelainan ini juga bisa disebabkan karena pengaruh radiasi Sinar-X.

2. Gangguan saat sebelum kelahiran/masa hamil

Retardasi mental juga bisa muncul bukan karena faktor genetik atau kromosom akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain saat hamil. Misalnya perkawinan sedarah, ayah atau ibu yang sering minum-minuman keras, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya bagi janin, usia ibu yang masih muda atau usia ibu yang sudah lanjut, kurangnya asupan gizi saat hamil atau virus-virus lain yang berpengaruh pada janin.

3. Gangguan setelah kehamilan

Gangguan ini muncul ketika anak sudah lahir. Bisa disebabkan karena anak terjatuh, gangguan pada otak atau peradangan selaput otak, kurangnya nutrisi dan gizi pada anak dan lain sebagainya.

4. Faktor sosiokultural

Faktor ini terjadi dari lingkungan sekitar. Faktor budaya dan juga sosial akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang. Anak Retardasi mental biasanya disebabkan oleh adanya gangguan kultural, tingkat ekonomi yang rendah dan lain sebagainya.

2.1.10.5 Dampak Retardasi mental

Retardasi mental bisa menyebabkan beberapa dampak, baik secara fisik, psikologi ataupun sosial. Diantara beberapa dampak dari Retardasi mental :

- Gangguan neurologis yaitu gangguan ini ditandai dengan kejang-kejang pada para penyandang cacat mental atau Retardasi mental
- Sindroma genetik yaitu adanya gangguan yang sangat tinggi yaitu misalnya gangguan autisme.
- Faktor psikososial yaitu citra yang negatif dan harga diri yang buruk, asumsi negatif dari masyarakat yang berdampak anak merasa minder, gagal, dan menyebabkan anak menjadi tertutup.
- Kesulitan untuk berpikir
- Kesulitan berkonsentrasi
- Kemampuan komunikasi, adaptasi dan interaksi yang

terhambat

- Kurang mampu menganalisa kejadian-kejadian yang dialami.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk meneliti aktivitas komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental, peneliti akan membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang retardasi mental merupakan komunikasi antar pribadi, komunikasi Antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy, 2006:60).

Dalam komunikasi Antar Pribadi, komunikator relatif cukup

mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Selain itu terdapat juga komunikasi Instruksional dimana disini guru memberikan arahan kepada siswa penyandang retardasi mental yang menjadi siswa di SLB C Sukapura. Komunikasi Instruksional sendiri termasuk kedalam komunikasi pendidikan. Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi Instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik (Yusuf, 2010:6).

Tujuan komunikasi antar pribadi maupun komunikasi Instruksional yaitu sama, untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu kearah yang lebih baik. Berinteraksi dengan penyandang retardasi mental tidaklah mudah perlu adanya perilaku komunikasi serta komunikasi yang khas agar di mengerti oleh penyandang retardasi mental. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif selain itu peneiliti menggunakan teori pendukung yaitu teori interaksi simbolik, dimana teori interaksi simbolik termasuk kedalam tradisi pendukung etnografi komunikasi. Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi dari Dell Hymes dan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead.

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media.

Pengertian komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut :

"Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan atara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua- duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makanan dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Menurut alo Liliweri yang dikutip dari Onong Uchjana Effendy mengenai pengertian komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

> "Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah

sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis". (Liliweri, 1997 : 12)

Sifat dialogis tersebut ditunjukan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator yang mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau di tolak , berdampak positif atau negatif. jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam dalam situasi yang dialogis, komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi antar pribadi tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing prilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurniandialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercyaan dari individu-individu yang terlibat.

2. Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Dalam buku Komunikasi Instruksional : teori & praktek :

> "Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi Instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik." (Yusuf, 2010:6).

Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi Instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran.Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu siswa,guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi Instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Proses komunikasi Instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan

hambatan dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.

3. Etnografi Komunikasi

Studi Etnografi Komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari etnografi berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakukan suatu suku

bangsa dalam etnografi . Etnografi komunikasi itu lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaanya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya,sekaligus membahas pola penggunaan bahasa hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistik dan antropologi.

Dalam artikel pertamanya (1962), Hymes terlebih dahulu memperkenalkan *the etnografy of speaking* (etnografi berbahasa), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistic, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain.

Hymes kemudian mendefinisikan *etnografy of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut

situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *etnografy of speaking* menjadi *etnografy of communication*. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasam yaitu melihat penggunaan bahsa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan prilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakangi) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antroplogi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk

merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*components of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inqualities*).

4. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

a. Situasi Komunikasi

Merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994: 36)

Situasi komunikasi merupakan perluasan dari situasi tutur. namun, situasi tutur tidaklah murni komunikasi, situasi ini bisa terjadi dari peristiwa komunikasi maupun peristiwa yang bukan komunikasi.

b. Peristiwa Komunikasi

Merupakan keseluruhan komponen yang utuh yang di mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41)

Peristiwa komunikasi *(communicative event)* merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

Dalam peristiwa komunikasi terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata *SPEAKING,* yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.

Kerangka komponen komunikasi yang di maksud adalah sebagai berikut :

- **S***(setting dan scene)*

Mengacu pada latar dimana dan lokasi (tempat), waktu terjadinya peristiwa wicara. Pada *setting/scene* menjelaskan setiap proses

terjadinya interaksi dimana tempat terjadinya semua aktivitas yang terjadi pada saat interaksi tersebut berlangsung.

- ***P*** *(partisipants)*

  Pada siapa saja yang terlibat. *Partisipants* bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada saat interaksi terebut berlangsung, pada partisipants ini menjelaskan siapa-siapa saja yang ikut terlibat pada setiap proses interaksi siswa retardasi mental di lingkungan sekolahnya, siapa yang berbicara atau siapa yang menjadi pendengar, siapa yang menjadi komunikan dan siapa yang menjadi komunikator.

- ***E*** *(ends)*

  Pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat (tujuan dan fungsi komunikasi). Pada ends ini menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai oleh siswa retardasi mental pada setiap aktivitas yang telah dilakukan pada setiap proses interaksinya.

- ***A*** *(act sequence)*

  Pada apa yang dikatakan dan dilakukan. *Act sequence* betujuan untuk menghasilkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang lawan bicara

- ***K*** *(keys)*

  Pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya.

- ***I** (instrumentalities)*

  Pada sarana yang menyangkut saluran *(chanels)* seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa, bentuk pesan, serta gaya berbicara.

- ***N** (norms)*

  Pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu), Pada norms menjelaskan mengapa orang-orang harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungannya.

- ***G** (genre)*

  Pada macam atau jenis peristiwa wicara. *Genre* bertujuan untuk menghasilkan macam atau jenis peristiwa wicara, pada genre menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan pada saat interaksi sedang berlangsung.

c. Tindakan Komunikasi

Merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah atau perilaku non verbal (Kuswarno, 2008: 41). Hymes (dalam Ibrahim, 1994: 38) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikasi,bahkan diam pun merupakan tindak komunikasi konvensional.

5. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yang dikenal sebagai perspektif dalam ilmu komunikasi digunakan juga untuk mendasari penelitian ini. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan sruktural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya atau bagaimana struktur social membentuk perilaku tertentu individu. Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Interaksi Simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Menurut Blummer istilah interaksi simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu tersebut di peroleh dari penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

> "Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif interaksionisme simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif". (Mulyana, 2008:59)

Pemikiran-pemikiran teori interaksi simbolik datang dari George Herbert Mead. Mead sendiri tidak pernah menamai teorinya dengan nama teori interaksi simbolik. Setelah dia meninggal, murid-muridnya berkolaborasi menerbitkan buku berdasarkan kuliah-kuliahnya. Buku tersebut adalah *Mind, Self, and Society* (1934). Pemikiran Mead kemudian dinamakan teori interaksi simbolik karena asumsinya yang mengatakan bahwa simbol adalah pondasi kehidupan personal dan sosial. Mahasiswa yang menciptakan istilah interaksi simbolik pada tahun 1937 adalah Herbert Blummer, dia pula yang mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik (Mulyana, 2008:68).

Ada dua mazhab yang berkembang dari interaksi simbolik ini, yaitu Mazhab Iowa dan Mazhab Chicago. Mazhab Iowa yang dikembangkan

oleh Manford H. Kuhn menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blummer menggunakan pendekatan humanistik. Dalam perjalanannya, pengembangan dari Blummer-lah yang mendapatkan banyak pendukung. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penggunaan kata "interaksi simbolik" merujuk pada pemikiran yang dikembangkan oleh Blummer, meski tidak menggunakan keterangan "mazhab chicago"

Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksi simbolik dianggap sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, di mana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya.

> "Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka". (Becker, Geer, Hughes, & Strauss dalam Mulyana, 2008:70).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan

Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan "obyek sosial" yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2008:73). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi.

Cooley mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Mulyana, 2008:74). Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-

hak terhadap obyek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku ysang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya.

Interaksi dalam pandangan Mead dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya.

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan premis-premis sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada obyek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat arbitrer (sembarang), dimana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuknya
3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena

manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya. (Mulyana, 2008: 71-72).

George Ritzer (dalam Mulyana, 2008:73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Siswa penyandang retardasi mental mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu peran guru disini sangat penting agar siswa penyandang retardasi mental bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Interaksi guru dengan siswa penyandang retardasi mental terjadi melalui komunikasi antar pribadi dengan cara komunikasi verbal maupun non verbal, dimana jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Selain itu komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa penyandang retardasi mental juga menggunakan komunikasi instruksional yang termasuk komunikasi pendidikan dimana komunikasi instruksional merupakan proses memindahkan sebagian pesan (pengetahuan) pendidik kepada peserta didiknya. Materi pelajaran akan dapat dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik.

Tujuan komunikasi antar pribadi maupun komunikasi Instruksional yaitu sama, untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu kearah yang lebih baik. Berinteraksi dengan penyandang retardasi mental tidaklah mudah perlu adanya perilaku komunikasi serta komunikasi yang khas agar di mengerti oleh penyandang retardasi mental, etnografi komunikasi merupakan studi penelitian yang membahas

mengenai sosiolinguistik, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Etnografi komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi yaitu dengan cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Seperti yang tadi telah disebutkan bahwa interaksi guru dengan siswa penyandang retardasi mental memiliki komunikasi yang khas, komunikasi yang khas ini termasuk ke dalam kajian aktivitas komunikasi, aktivitas komunikasi sendiri erat kaitannya dengan etnografi komunikasi, akvititas komunikasi merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu

Aktivitas Komunikasi dalam penelitian yang akan dilakukan di jawab dengan mengangkat subfokus situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi guru dengan siswa penyandang retardasi mental.

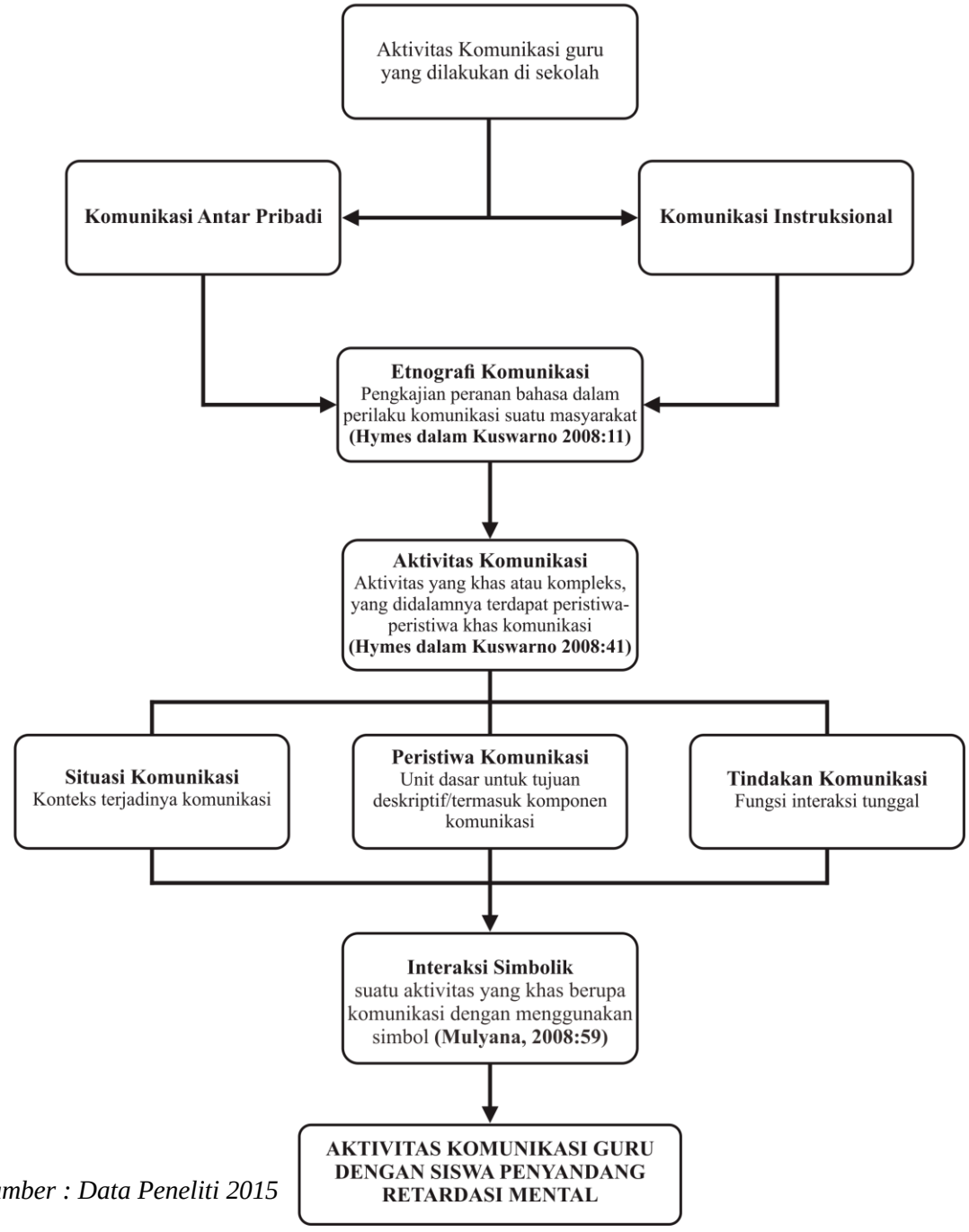
1. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa penyandang retardasi mental di SLB C Sukapura, situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan sekolah tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa penyandang retardasi mental SLB C Sukapura
3. Tindakan komunikasi pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi guru terhadap siswa penyandang retardasi mental SLB C Sukapura Bandung bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tindak komunikasi konvensional.

Teori interaksi simbolik merupakan teori pendukung, teori ini berpendapat bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Begitu juga dengan komunikasi antara guru dengan siswa penyandang retardasi mental, saat guru tersebut berkomunikasi dengan siswa penyandang retardasi mental akan timbul makna sebagai hasil interaksi di antara mereka baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, guru tersebut memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan. Makna disini berarti bahasa verbal maupun non verbal, komunikasi yang khas dari guru kepada siswa penyandang retardasi mental membentuk perilaku komunikasi, ini sesuai dengan tujuan etnografi komunikasi yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana

”cara-cara berbicara” dan saluran komunikasinya digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda, dengan demikian terbentuklah aktivitas komunikasi antara guru dengan penyandang retardasi mental.

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2015